



ANALISA ESTETIKA KARYA ALESSANDRO MENDINI DALAM PERSPEKTIF POSTMODERNISME

Dimas Liyo Ferdi^{1)*}, Raihan Fauzan Khalid²⁾

^{1,2}Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi Kreatif dan Ekonomi, Universitas Awal Bros

Email: dimasliyoferdi@gmail.com

Abstract

Postmodernism is a movement in art and architecture that emerged as a response to modernism. Unlike modernism, which emphasizes rationality, functionality, and the pursuit of progress and innovation, postmodernism critiques these principles by valuing diversity, cultural context, and traditional elements that had often been overlooked. Rather than seeking to create something entirely new, postmodernism aims to embrace difference, plurality, and richer meanings through the combination of various styles, symbols, and historical references. In architecture, this concept grants architects the freedom to integrate design elements from different periods and cultures without being constrained by a single set of rules. This approach enables the creation of buildings that are not only functionally effective but also possess strong character, identity, and aesthetic value. The flexibility of postmodernism also encourages more creative innovation, as each design can be adapted to the needs of its users, the surrounding environment, and the local socio-cultural context. Consequently, postmodern architecture serves not only as a means of fulfilling functional requirements but also as a form of expression that reflects the diversity, creativity, and identity of the communities in which the buildings are situated.

Keywords: Postmodernism, Movement, Tradition, Creative, Identity, Architecture.

Abstrak

Postmodernisme merupakan gerakan dalam seni dan arsitektur yang muncul sebagai respons terhadap modernisme. Berbeda dengan modernisme yang menekankan rasionalitas, fungsi, serta semangat kemajuan dan kebaruan, postmodernisme justru mengkritik pandangan tersebut dengan menghargai keberagaman, konteks budaya, dan unsur-unsur tradisional yang sebelumnya sering diabaikan. Tujuan utama postmodernisme bukanlah menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru, melainkan menghadirkan perbedaan, pluralitas, dan makna yang lebih kaya melalui perpaduan berbagai gaya, simbol, serta referensi sejarah. Dalam bidang arsitektur, konsep ini memberikan kebebasan kepada arsitek untuk menggabungkan berbagai elemen desain dari berbagai periode dan budaya tanpa terikat pada satu aturan baku. Pendekatan tersebut memungkinkan terciptanya bangunan yang tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memiliki karakter, identitas, dan nilai estetika yang kuat. Fleksibilitas postmodernisme juga membuka peluang bagi lahirnya inovasi yang lebih kreatif karena



setiap rancangan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna, lingkungan, dan konteks sosial-budaya setempat. Dengan demikian, arsitektur postmodern tidak hanya menjadi media untuk memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga menjadi sarana ekspresi yang mampu mencerminkan keberagaman, kreativitas, serta identitas masyarakat di mana bangunan tersebut berada.

Kata Kunci : Postmodernisme, Gerakan, Tradisi, Kreatif, Identitas, Arsitektur

1 PENDAHULUAN

Istilah postmodernisme pertama kali muncul pada tahun 1870 di Inggris dalam konteks bahasan seni. Saat itu, para seniman dan kritikus seni sedang mencari cara untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin cepat dan kompleks. Mereka merasa bahwa seni harus mengikuti arus perkembangan zaman dan tidak hanya berkatat pada tradisi yang sudah ada. Konsep postmodernisme pun muncul sebagai jawaban atas kebutuhan untuk mengeksplorasi cara-cara baru dalam menciptakan karya seni yang lebih relevan dengan zaman.

Postmodernisme kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan seni yang memperkenalkan berbagai teknik baru dan lebih mengutamakan kebebasan dalam berekspresi. Hal ini pun mempengaruhi perkembangan seni di seluruh dunia, baik dalam seni visual maupun seni pertunjukan. Meskipun kini sudah lebih dari seratus tahun sejak pertama kali muncul, konsep postmodernisme masih menjadi topik yang menarik untuk dibahas dan terus berkembang dalam dunia seni (Widagdo, 2011). Pada masa modernisme, seniman dan pemikir cenderung untuk mencari kebaruan dan kemajuan dalam seni dan pemikiran mereka. Mereka mengabaikan tradisi dan menganggap bahwa kebaruan adalah segalanya. Seniman dan pemikir modernisme menganggap bahwa seni harus bergerak maju dan harus selalu menciptakan yang baru. Mereka tidak puas dengan seni yang sudah ada dan ingin menghasilkan yang lebih baik. Namun, postmodernisme menolak semangat kemajuan dan kebaruan tersebut. Gerakan ini menganggap bahwa seni tidak harus selalu menciptakan yang baru, tetapi dapat menciptakan yang berbeda dari apa yang sudah ada. Postmodernisme menghargai segala sumber-sumber tradisi yang ditolak oleh modernisme (Butler, 2002).

Sebagai contoh, postmodernisme menilai karya seni tradisional seperti karya seni yang dibuat oleh masyarakat asli atau karya seni rakyat. Karya-karya tersebut dianggap memiliki nilai yang sama pentingnya dengan karya seni modern. Selain itu, postmodernisme juga menekankan pentingnya perbedaan. Gerakan ini menganggap bahwa perbedaan adalah sesuatu yang harus dihargai dan dijaga. Postmodernisme memandang bahwa seni harus menciptakan perbedaan, bukan hanya kebaruan. Postmodernisme menganggap bahwa seni harus menciptakan karya yang berbeda dari



yang sudah ada. Seni harus menciptakan karya yang menggambarkan perbedaan budaya, perbedaan pandangan hidup, dan perbedaan nilai-nilai. Namun, postmodernisme bukan berarti menolak sepenuhnya semangat kemajuan dan kebaruan. Gerakan ini menganggap bahwa kemajuan dan kebaruan masih bisa dicapai dengan menciptakan perbedaan. Postmodernisme menganggap bahwa seni harus terus berkembang dan mengikuti perkembangan zaman.

Namun, cara untuk menciptakan kemajuan dan kebaruan haruslah melalui perbedaan. Seni harus menggabungkan tradisi dan kebaruan, bukan hanya mengandalkan kebaruan semata. Selain itu, postmodernisme juga menekankan pentingnya intertekstualitas. Gerakan ini menganggap bahwa seni tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu bergantung pada konteks sosial, budaya, dan sejarah (Saidi,2023). Seni selalu dipengaruhi oleh konteks tersebut. Oleh karena itu, seni harus mengambil referensi dari karya seni yang sudah ada dan menggabungkannya dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah yang ada. Seni harus terus berkembang dan mengikuti perkembangan zaman, namun tidak boleh melupakan tradisi dan nilai-nilai yang sudah ada. Pada tahun 1975, wacana tentang postmodernisme mulai merambah ke bidang arsitektur. Hal ini ditandai dengan munculnya tokoh penting seperti Charles Jencks dan Robert Venturi. Keduanya memperkenalkan gagasan-gagasan baru dalam arsitektur yang lebih mengutamakan kebebasan dalam berekspresi dan menolak keseragaman yang dipaksakan oleh arsitektur modern. Jencks dan Venturi mengusung pendekatan yang lebih eksperimental dan kontekstual, di mana arsitektur harus sesuai dengan karakteristik dan konteks tempat di mana ia dibangun. (Bernstein,2018).



Gambar 1. *The Black Hole Terrace* dan *Vanna Venturi House*
(Sumber: C. Jencks dan Vanna Venturi, 2026)

Konsep postmodernisme dalam arsitektur juga mengakomodasi berbagai gaya arsitektur yang bervariasi dan dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan. Pendekatan ini membuka jalan bagi perkembangan arsitektur yang lebih kreatif dan inovatif, serta memberikan kebebasan kepada para arsitek untuk menghasilkan karya-karya yang lebih unik dan memiliki identitas tersendiri (Genzlinger,2019).

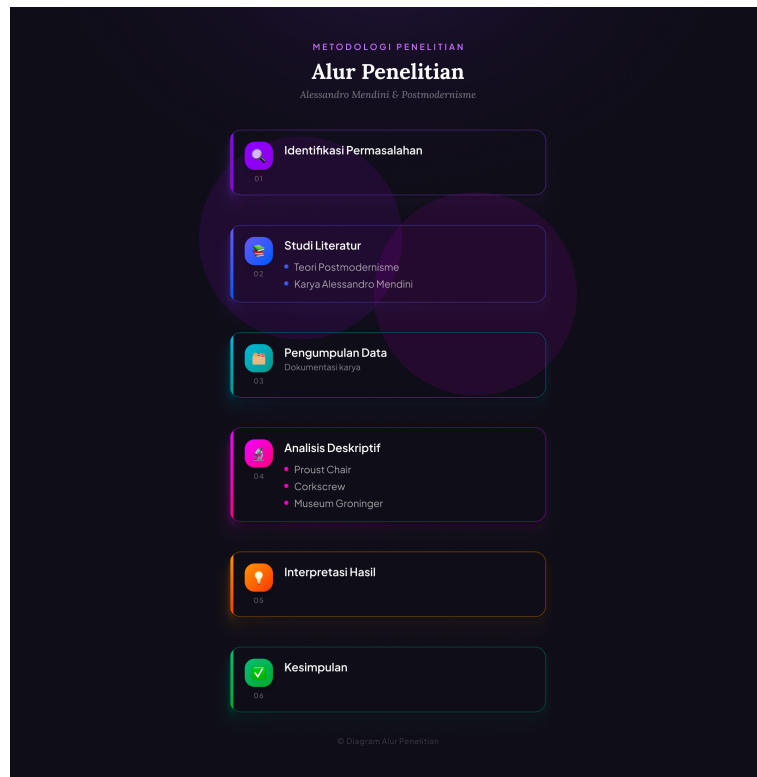


Gambar 2. *Interior hotel Westin Bonaventure*
(Sumber: Portman, 2026)

Dalam perkembangannya, konsep postmodernisme dalam arsitektur juga telah mempengaruhi tata kota dan desain interior, menjadikannya sebagai fenomena seni dan budaya yang tak terpisahkan dari kehidupan modern. Karya arsitektur dan desain postmodernisme tidak secara eksplisit diakui oleh penciptanya sebagai karya postmodernisme, meskipun bentuk dan konsepnya sudah terlihat mencerminkan gaya postmodernisme.

2 METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan karakteristik postmodernisme yang terdapat pada karya-karya Alessandro Mendini berdasarkan kajian teori dan interpretasi visual, tanpa melakukan pengujian hipotesis (Fadli, 2021).



Gambar 3. Diagram Alur Penelitian
(Sumber: Data Penelitian, 2026)

Data penelitian diperoleh melalui studi literatur dari buku, artikel ilmiah, serta sumber-sumber yang membahas konsep postmodernisme, teori estetika, dan perjalanan karya Alessandro Mendini. Literatur tersebut menjadi dasar dalam menyusun indikator analisis terhadap objek yang diteliti.

Objek penelitian terdiri atas tiga karya Alessandro Mendini, yaitu Proust Chair, Corkscrew, dan Museum Groninger. Ketiga karya dipilih karena merepresentasikan penerapan konsep postmodernisme pada desain produk maupun arsitektur, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik gaya desain Mendini.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur postmodernisme pada setiap karya, seperti intertekstualitas, dekonstruksi, ironi, pluralisme, campuran gaya, bentuk, dan estetika. Hasil identifikasi kemudian dibandingkan dengan teori postmodernisme untuk memperoleh pemahaman mengenai penerapan konsep tersebut dalam karya-karya Alessandro Mendini serta kontribusinya terhadap perkembangan desain dan arsitektur kontemporer (Soewardikoen, 2021).

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada makalah ini penulis akan membuat sebuah kajian mengenai karya seorang arsitek dan desainer berkebangsaan Italia yaitu Alessandro Mendini. lahir pada tahun 1931 di Milan, Italia dan mulai meniti karirnya di bidang desain pada tahun 1959 ketika ia bergabung dengan majalah *Casabella*, di mana ia menjadi salah satu editor majalah tersebut. Pada tahun 1979, ia mendirikan Atelier Mendini bersama saudaranya, Francesco Mendini, di mana mereka fokus pada desain arsitektur dan produk. Karya-karya Alessandro Mendini dikenal karena pendekatannya yang kreatif dan eksperimental dalam desain, di mana ia seringkali memadukan berbagai elemen yang berbeda dan menciptakan karya-karya yang unik dan penuh warna. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah Kursi *Proust*, yang diciptakan pada tahun 1978 dan dianggap sebagai ikon desain postmodern. Kursi tersebut menampilkan pola warna yang kompleks dan terinspirasi oleh lukisan karya Paul Cézanne dan Marcel Proust.

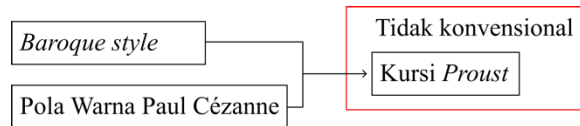


Gambar 4. Kursi Proust
(Sumber: Alessandro Mendini, 2026)

Kursi *Proust* oleh Alessandro Mendini juga dikenal sebagai seorang arsitek yang menghasilkan karya-karya yang tidak konvensional, seperti Museum Groninger di Belanda, yang dirancang pada tahun 1994. Bangunan tersebut memiliki fasad yang unik dengan ornamen-ornamen yang terinspirasi dari seni dekoratif Belanda. Selain itu, Mendini juga berkontribusi dalam perancangan beberapa produk, seperti teko Alessi dan lampu Swatch.

3.1 Kursi Proust

Elemen yang harus terpenuhi dari sebuah desain yang postmodernisme adalah memiliki kode ganda yang membuat sebuah produk menjadi sangat fleksibel dan kontradiktif dengan *trend* yang sudah berlangsung (Butler,2002).



Gambar 5. Alur Desain kursi Proust
(Sumber: Alessandro Mendini, 2026)

Adanya interaksi dan persilangan antara elemen gaya *Baroque* dan Paul Cézanne. interaksi dan persilangan ini juga disebut sebagai intertekstualitas, yang membuat desain ini menjadi sangat fleksibel atau tidak terikat sebuah disiplin dalam pencapaian aspek estetik. Konsep estetika pada masa modernisme sangatlah jauh dari unsur yang bersifat meminjam atau imitasi dari sebuah objek dari karya tersebut. Cara kerja estetik pada masa ini sangatlah mengandalkan kontinuitas yang bertujuan menghasilkan kebaruan tanpa batas (Piliang,2023). Pada akhirnya estetika tidak hanya sekedar keindahan tapi juga ada pengalaman dari keindahan tersebut. Peleburan dari hal yang sifatnya ganda tadi tidak membuat hal itu menjadi seni rendahan, bahkan membuat yang tadi kaku menjadi fleksibel. Perkembangan seni kontemporer membuat kategori seni kaku tersebut memisahkan diri dari kategori yang indah dari yang buruk serta dari selera tinggi dari yang rendah. Saat seni tidak memiliki batasan maka ada kebebasan dari prosesnya tersebut dan menciptakan sebuah hal baru yang indah dari seni tersebut (Chandra et al., 2019; Syarif Beddu et al., 2014).



3.2 Museum Groninger



Gambar 6. Interior dan eksterior museum Groninger
(Sumber: Groninger Museum, 2026)

Arsitektur Romawi adalah salah satu gaya arsitektur yang paling terkenal dan mempengaruhi banyak bangunan di Eropa dan di seluruh dunia. Dengan keunikan desain dan tekniknya yang menakjubkan, arsitektur Romawi telah memimpin dalam seni bangunan selama ribuan tahun dan masih berpengaruh hingga saat ini.

Bangunan-bangunan yang dibangun dengan arsitektur Romawi biasanya memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari bangunan-bangunan lainnya. Salah satu ciri utama adalah penggunaan kolom dan arka yang elegan dan terperinci. Kolom yang tinggi dan ramping dengan ornamen-ornamen yang rumit diukir di permukaannya, sering digunakan untuk mendukung atap bangunan dan memberikan kesan monumental pada bangunan. Gaya bangunan Groninger sangatlah bertentangan dengan konsep arsitektur romawi yang sudah bertahan selama ribuan tahun. Gaya bangunan ini sangat bertentangan dengan konsep arsitektur Romawi yang telah bertahan selama ribuan tahun. Seiring perkembangan zaman dan keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, gaya bangunan Groninger muncul sebagai alternatif dari gaya arsitektur yang lebih konservatif.

Groninger dapat digambarkan sebagai gaya arsitektur modern dengan ciri khas yang unik dan berbeda dari gaya arsitektur klasik seperti Romawi. Bangunan-bangunan yang dibangun dengan gaya ini seringkali memiliki bentuk yang aneh dan terkadang membingungkan, dengan tampilan yang mencolok dan penuh warna. Karya arsitektur



Mendini seperti "Groninger Museum" menunjukkan kemampuannya untuk menciptakan bangunan yang sangat unik dan memikat, dan untuk mengeksplorasi batas-batas desain yang ada. Dia juga terkenal karena mengambil inspirasi dari budaya dan sejarah untuk menciptakan desain yang baru dan berbeda. Namun, meskipun Mendini terkenal karena pendekatan inovatifnya dalam desain, karyanya sering dikritik oleh beberapa kalangan yang menganggapnya terlalu eksperimental dan tidak praktis. Aspek eksperimental inilah yang membuat karyanya sangat postmodernisme.

3.3 Corkscrew



Gambar 7. *Corkscrew*
(Sumber: Alessandro Mendini, 2026)

Karya seni ini dirancang dengan tujuan untuk menjadi sebuah alat yang fungsional dan memberikan pengalaman pengguna yang menyenangkan dan unik ketika membuka sebuah botol anggur. *Corkscrew* adalah salah satu dari karya-karya Mendini yang paling terkenal dan ikonis, dan menjadi contoh yang sangat baik dari pendekatan seni postmodern. Karya seni fungsional ini menjadi terkenal karena bentuknya yang unik dan inovatif, serta tampilan yang menarik. *Corkscrew* dirancang dengan menggunakan bentuk manusia, dengan kepala yang besar dan tubuh ramping, serta memiliki tangan dan kaki yang proporsional. Desain *Corkscrew* ini cukup sederhana, tetapi tetap memiliki karakter yang kuat dan mudah dikenali. Mendini juga memberikan sentuhan unik pada desain karya seninya dengan menambahkan elemen akrilik pada kaki *Corkscrew*. Elemen tersebut memberikan kontras yang menarik dengan logam pada bagian tubuh dan kepala.



Bentuk yang inovatif dan penggunaan bahan yang tidak lazim ini menjadi salah satu alasan mengapa *Corkscrew* menjadi sangat terkenal dan ikonis. Selain dari segi desain, *Corkscrew* juga memiliki nilai artistik dan seni yang kuat. Mendini menganggap *Corkscrew* sebagai objek seni yang dapat memenuhi fungsi praktis, bukan hanya sebagai alat fungsional semata. Karya seni ini memiliki konsep yang sangat kuat dan merupakan contoh dari pendekatan postmodern dalam seni, yang menempatkan nilai seni dan fungsi pada posisi yang sama pentingnya.

3.4 Tabel Analisis

Tabel 1. Analisis *Corkscrew*
(Sumber: Data Penulis, 2026)

Kategori	Deskripsi
Dekonstruksi	<i>Corkscrew</i> menghadirkan bentuk yang tidak biasa untuk sebuah pembuka botol. Dalam desainnya, bagian-bagian pembuka botol dibuat sebagai elemen yang terpisah dan terlihat sebagai benda yang saling bertautan. Desain yang terlihat tidak konvensional dan tidak lazim ini dapat dikatakan sebagai bentuk dekonstruksi.
Campuran Gaya	<i>Corkscrew</i> menggabungkan berbagai elemen gaya seperti arsir, garis tebal, bentuk geometris, dan detail ornamen dalam satu desain. Hal ini menghasilkan bentuk yang tidak biasa dan unik, yang memadukan elemen-elemen gaya yang berbeda-beda. Campuran gaya ini mencerminkan karakteristik postmodernisme yang menolak pemisahan tegas antara gaya-gaya yang berbeda
Intertekstualitas	Dalam desain <i>Corkscrew</i> , Alessandro Mendini mengambil inspirasi dari berbagai sumber, seperti budaya populer, desain tradisional Italia, dan seni kontemporer. Hal ini menghasilkan desain yang memadukan elemen-elemen yang berasal dari sumber yang berbeda-beda, dan menciptakan efek intertekstualitas dalam desain tersebut
Imitasi dan Parodi	<i>Corkscrew</i> mengandung elemen-elemen yang terlihat seperti imitasi dan parodi terhadap bentuk-bentuk yang lazim ditemukan pada pembuka botol. Namun, dalam desainnya, elemen-elemen tersebut diubah sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk yang lebih kompleks dan tidak lazim. Hal ini menghadirkan efek yang lucu dan mengundang tawa, yang juga dapat diartikan sebagai bentuk parodi terhadap desain yang lazim ditemukan pada pembuka botol konvensional
Warna Kontras	Dalam desain <i>Corkscrew</i> , Alessandro Mendini menggunakan warna-warna yang mencolok, seperti merah, hijau, kuning, dan biru. Warna-warna tersebut digunakan untuk menonjolkan bentuk yang tidak biasa dari desain, dan menghasilkan efek visual yang mencolok. Penggunaan warna-warna mencolok juga mencerminkan karakteristik postmodernisme yang menolak penggunaan warna netral dan monoton

Karya *Corkscrew* karya Alessandro Mendini merupakan contoh desain postmodern yang memadukan fungsi dengan nilai estetika. Desainnya yang unik, dekoratif, dan penuh warna menunjukkan penolakan terhadap bentuk yang konvensional, sekaligus menggabungkan berbagai elemen, referensi budaya, dan sejarah seni untuk menciptakan identitas yang khas. Melalui pendekatan tersebut, *Corkscrew* tidak hanya



berfungsi sebagai alat pembuka botol, tetapi juga sebagai karya seni yang menonjolkan kreativitas, ekspresi, dan keunikan postmodernisme.

Tabel 2. Analisis Kursi *Proust*
(Sumber: Data Penulisan, 2026)

Kategori	Deskripsi
Rujukan historis	Karya kursi ini mengacu pada gaya <i>Baroque</i> .
Ironi	Karya ini membuat konsep kursi Baroque yang identik dengan warna elegan seperti keemasan menjadi pola yang sangat menyenangkan
Fragmentasi	Kursi Proust memiliki bentuk yang kompleks dan terdiri dari berbagai elemen yang berbeda, termasuk bentuk dan warna. Ada banyak variasi dan variasi motif, gaya, dan teknik dalam satu karya
Interaksi antar Media	Dalam kursi ini, Mendini memadukan berbagai bahan, termasuk kayu, kain, dan cat, untuk menciptakan efek visual yang unik dan menarik
Kekacauan	Kursi Proust terlihat kacau dan berantakan pada pandangan pertama, dengan berbagai elemen yang saling bertabrakan. Namun, pada pandangan yang lebih dekat, kita dapat melihat bagaimana elemen-elemen ini dipadukan dengan cermat dan dirancang untuk menciptakan efek visual yang spektakuler
Estetika	Kursi Proust memiliki tampilan yang unik dan menarik yang menarik perhatian kita. Mendini menekankan keindahan visual dan inovasi dalam desain kursi ini
Pluralisme	Kursi Proust mencerminkan pengakuan terhadap variasi budaya dan gaya dalam desain. Kursi ini menggabungkan berbagai elemen yang berasal dari berbagai periode dan gaya, menciptakan sebuah karya yang memadukan masa lalu dan sekarang

Kursi Proust karya Alessandro Mendini merupakan contoh kuat desain postmodern yang memadukan unsur sejarah, teknik, dan media secara kreatif. Dengan menggabungkan gaya klasik, warna-warna berani, serta pola yang kompleks, karya ini menampilkan ironi, pluralisme, dan kebebasan berekspresi yang menjadi ciri khas postmodernisme. Hasilnya, Proust Chair tidak hanya berfungsi sebagai furnitur, tetapi juga sebagai karya seni yang inovatif dan berkarakter.

Tabel 3. Analisis Museum Groninger
(Sumber: Data Penulis, 2026)

Kategori	Deskripsi
Intertekstualitas	Mendini menggabungkan elemen-elemen arsitektur dari berbagai periode sejarah, termasuk gaya neoklasik dan art deco, untuk menciptakan sebuah bangunan yang memperlihatkan hubungan intertekstual antara masa lalu dan masa kini.
Bentuk	Bangunan ini memiliki bentuk yang berbeda dari bangunan konvensional, dengan fasad yang dibentuk menjadi tiga blok besar yang dilengkapi dengan pola-pola geometris berwarna-warni Hal ini mencerminkan kecenderungan postmodernisme untuk mengekspresikan citra dan simbol dalam desain arsitektur.
Ironi	Mendini menciptakan karya ini dengan sengaja menggabungkan unsur-unsur yang bertentangan satu sama lain, seperti penggunaan warna yang berani dan gaya arsitektur neoklasik yang serius. Hal ini menunjukkan penggunaan ironi yang khas dalam postmodernisme
Dekonstruksi	Bangunan ini juga menunjukkan karakteristik dekonstruksi, dengan penggunaan elemen arsitektur yang tidak biasa seperti pilar yang tidak terkait dengan struktur

	bangunan. Mendini juga menampilkan bentuk-bentuk organik yang tidak teratur dalam ruang galeri di dalam bangunan, menciptakan pengalaman visual yang berbeda dari bangunan konvensional
--	---

Dalam Museum Groninger, Alessandro Mendini menunjukkan bagaimana pendekatan postmodernisme dapat digunakan untuk menciptakan bangunan yang tidak biasa dan mencolok. Ia menggabungkan berbagai elemen dari periode sejarah yang berbeda dan menciptakan hubungan intertekstual antara masa lalu dan masa kini. Museum ini juga menampilkan penggunaan citra dan simbol dalam desain arsitektur, serta penggunaan ironi yang khas dalam postmodernisme. Selain itu, dekonstruksi juga terlihat dalam bangunan ini, dengan penggunaan elemen arsitektur yang tidak biasa dan bentuk organik yang tidak teratur dalam ruang galeri di dalamnya. Secara keseluruhan, Museum Groninger merupakan contoh bagaimana postmodernisme dapat diterapkan dalam desain arsitektur untuk menciptakan karya yang unik dan berani.

4 KESIMPULAN

Museum Groninger karya Alessandro Mendini merupakan contoh arsitektur postmodern yang menolak prinsip modernisme yang menekankan fungsi dan efisiensi. Mendini menggabungkan unsur sejarah, budaya, simbol, warna, dan bentuk yang ekspresif untuk menciptakan bangunan yang unik serta memiliki identitas yang kuat. Meskipun sering dikritik karena dianggap terlalu eksperimental dan kurang praktis, karyanya menunjukkan bahwa arsitektur dapat menjadi media untuk mengekspresikan kreativitas dan inovasi.

Secara umum, postmodernisme menolak anggapan bahwa kemajuan dan kebaruan adalah tujuan utama seni. Aliran ini menghargai berbagai sumber tradisi, termasuk budaya populer, serta mendorong keberagaman gaya dalam berkarya. Postmodernisme juga memberi kebebasan kepada perancang untuk menciptakan karya yang berbeda, penuh makna, dan berkarakter, sering kali disertai penggunaan ironi dan humor sebagai bentuk kritik terhadap nilai-nilai sosial.

REFERENSI

- Butler, C. (2002). *Postmodernism: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Piliang, Y. A. (2022). *Trans estetika*. Cantrik Pustaka.



- Saidi, A. I. (2023). *Desain dan kebudayaan* [Materi perkuliahan]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Widagdo. (2011). *Desain dan kebudayaan*. Penerbit ITB.
- Bernstein, F. A. (2018, September 19). *Robert Venturi, architect who rejected modernism, dies at 93*. The New York Times.
<https://www.nytimes.com/2018/09/19/obituaries/robert-venturi-dead.html>
- Genzlinger, N. (2019, October 17). *Charles Jencks, 80, dies; Helped define postmodern architecture*. The New York Times.
<https://www.nytimes.com/2019/10/17/arts/charles-jencks-dead.html>
- Chandra, R., Sekolah, O., Ilmu, T., & Lspr, K. (2019). *Urban toys komunikasi visual sebagai citra intermix tradisional dan budaya populer*. 3(2), 114–133.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Soewardikoen, D. W. (2021). *Metodologi penelitian Desain Komunikasi Visual*. PT KANISIUS.
- Syarif Beddu, Arifuddin Akil, Wiwik Wahidah Osman, & Baharuddin Hamzah. (2014). Eksplorasi Kearifan Budaya Lokal Sebagai Landasan Perumusan Tatahan Perumahan dan Permukiman Masyarakat Makassar. *Prosiding Temul Ilmiah IPLB*, 7–12.